

ANALISIS TENAGA KERJA WANITA DALAM USAHATANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN PROBOLINGGO

ANALYSIS OF WOMEN WORKERS IN ONION FARMING IN PROBOLINGGO DISTRICT

Atikah Nunung Warisman¹, Syamsul Hadi² & Fefi Nurdiana Wijayanti²

¹ Mahasiswa Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

² Dosen Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

email: atikahnunung12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk mengkaji tentang tenaga kerja wanita dalam usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo. Tujuan penelitian ini untuk; (1) menentukan besar perbedaan curahan waktu kerja antara pria dan wanita (2) mengidentifikasi peran wanita pada aspek aktivitas, akses, dan (3) mengkaji faktor apa sajakah yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan usahatani bawang merah. Penelitian dilakukan di Kabupaten Probolinggo, ditentukan secara purposive. Sampel di tentukan secara *stratified random sampling* sebanyak 60 responden. Data dianalisis menggunakan uji beda dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Ada perbedaan curahan waktu tenaga kerja wanita dan pria sebesar 1.219,61 HKO/ha. dalam usahatani bawang merah yang nyata secara statistic pada taraf uji 5%. Curahan waktu tenaga kerja wanita sebesar 503,23 HKO/ha, lebih rendah dibanding curahan waktu tenaga kerja pria 1.722,85 HKO/ ha. (2) pada aspek aktivitas keterlibatan pria lebih dominan dibandingkan dengan wanita. Jenis aktivitas yang dominan dilakukan oleh pria adalah pengolahan lahan, pemeliharaan, pengendalian hama, pemanenan, sedangkan aktivitas yang dilakukan oleh wanita adalah dipercaya untuk mengurus pekerjaan rumah. Namun peran wanita tidak sebanding dengan aktivitas, akses, dan kontrol yang mereka miliki karena kewenangan dan kesempatan paling besar berada di pihak pria. (3) berdasarkan hasil analisis regresi secara keseluruhan 0,037 signifikan pada taraf uji 0,05, kemudian hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel luas lahan 0,009 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani bawang merah pada taraf uji 0,05. sedangkan variabel umur, tingkat pendidikan, total pengeluaran berpengaruh negatif namun tidak nyata dalam taraf uji 5%, kemudian jumlah tanggungan keluarga, jumlah anak balita, tingkat upah, kepemilikan lahan berpengaruh positif dan tidak nyata secara statistik.

Kata Kunci : bawang merah, curahan, peran, tenaga kerja, wanita.

¹Alumni Prodi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Jember.

²Dosen Prodi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Jember.

ABSTRACT

The study was conducted to examine the female workforce in onion farming in Probolinggo District. The purpose of this study is to; (1) determine the difference in the amount of time spent working between men and women (2) identify the role of women in aspects of activity, access, and (3) examine what factors influence the flow of work time of women in onion farming activities. The study was conducted in Probolinggo District, determined purposively. The sample was determined by stratified random sampling of 60 respondents. Data were analyzed using different tests and multiple regression analysis. The results of the study concluded: (1) There were differences in the time flow of female and male laborers at 1,219.61 HKO / ha. in onion farming that is statistically significant at the 5% test level. The time spent on female labor is 503.23 HKO / ha, lower than the time spent on male workforce 1,722.85 HKO / ha. (2) in the aspect of male involvement activities are more dominant than women. The dominant types of activities carried out by men are land management, maintenance, pest control, harvesting, while the activities carried out by women are trusted to take care of homework. But the role of women is not proportional to the activities, access, and control they have because authority and the greatest opportunity are on the men's side. (3) based on the results of the overall regression analysis 0.037 significant at the 0.05 test level, then the partial results indicate that the variable land area of 0.009 has a positive and significant influence on the outpouring of working time variables of farmer women on shallots at 0.05 . while age, education level, and total expenditure have a negative effect but not significant in the test level of 5%, then the number of family dependents, number of children under five, wage level, land ownership have positive and not statistically significant effects.

Keywords: labor, onion, outpouring, role, woman.

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi manusia sebagai campuran bumbu masak setelah cabe. Selain sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani, 2012).

Bahwa kandungan gizi yang terdapat dalam 100 gram bawang merah antara lain energi sebanyak 39 kkal, protein sebanyak 2.5 gram, karbohidrat sebanyak 0.2 gram, lemak sebanyak 0.3 gram, kalsium sebanyak 36 miligram, fosfor sebanyak 40 miligram dan zat besi sebanyak 1 miligram serta kandungan vitamin meliputi vitamin B1 sebanyak 0.03 miligram dan vitamin C sebanyak 2 miligram. Berdasarkan hal tersebut kandungan yang cukup tinggi berasal dari mineral yang terdapat pada kalsium dan fosfor. Kalsium dan fosfor ini berfungsi dalam pembentukan tulang dan berperan penting dalam berbagai reaksi kimia di dalam tubuh (Irianto, 2009).

Bawang merah selain mempunyai kandungan gizi yang tinggi juga dapat diolah menjadi berbagai macam produk. Produk olahan bawang merah dapat meningkatkan nilai tambah yang cukup signifikan. Produk olahan bawang merah dalam bentuk kupasan utuh dan irisan bawang merah segar mampu menaikkan nilai tambah sekitar 150 sampai 250 persen (BBPP 2007). Berbagai keuntungan yang dimiliki bawang merah menjadikannya sebagai suatu komoditi yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Permintaan bawang merah terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi bawang merah masyarakat. Rata-rata konsumsi bawang merah dalam rumah tangga selama tahun 2010 sampai tahun 2014 sebesar 2.44 kg/kapita/tahun dengan laju pertumbuhan positif sebesar 1.18% pertahun (Pusdatin, 2014).

Kabupaten Probolinggo memiliki daerah-daerah sentra bawang merah. Salah satu daerah yang memproduksi bawang merah tertinggi adalah Kecamatan Gending. Produksi bawang merah di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2017

mencapai 50.612 ton, dengan memanfaatkan luas lahan sebesar 6606 hektar. Kecamatan Gending memiliki nilai produksi paling tinggi sebesar 15.422, dengan memanfaatkan luas lahan 1092 hektar daripada kecamatan lainnya. Namun kecamatan Dringu memiliki pemanfaatan luas lahan paling besar mencapai 2150 hektar dengan produksi yang lebih kecil dari Kecamatan Gending sebesar 14.892 ton.

Kaum wanita memiliki peranan di sektor pertanian yang tidak kalah pentingnya dibandingkan kaum pria dalam semua aspek kehidupan, namun masih dirasakan adanya deskriminasi perhatian dan kesempatan terhadap kaum wanita. Sudarta (2010) menambahkan lebih lanjut bahwa wanita disektor pertanian adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Dalam usahatani tanaman pangan, dan perkebunan pembagian kerja antara pria dan wanita sangat jelas terlihat, sering dikatakan bahwa pria bekerja untuk kegiatan yang banyak menggunakan otot dan wanita bekerja untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kerapian atau banyak memakan waktu. Oleh karena wanita terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif maka wanita memiliki peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas peran domestik, juga berperan didalam kegiatan produktif yang membantu suami mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian alokasi waktu wanita tani tidak hanya untuk menjalankan peran domestik tetapi juga dialokasikan untuk kegiatan produktif.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dan pendekatan survei. Nazir (2003) menyatakan bahwa metode deskriptif komparatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Metode survey pada umumnya merupakan cara untuk pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu tertentu secara bersamaan. Metode survey dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada petani responden.

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Probolinggo. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Tegalsiwalan,

Kecamatan Dringu, dan Kecamatan Gending. Pemilihan daerah penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa ketiga Kecamatan tersebut menghasilkan produksi bawang merah tertinggi di Kabupaten Probolinggo. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2020..

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Stratified random sampling*, yaitu keseluruhan populasi sebanyak 60 responden, adapun responden bawang merah terletak di Kecamatan Gending, Tegalsiwalan dan Dringu.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, kedua data ini bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data primer diperoleh secara langsung dari peternak responden melalui wawancara. Data sekunder diperoleh melalui jurnal bawang merah, BPS Kabupaten Probolinggo, Dinas Pertanian dan Kantor Kecamatan Tegalsiwalan, Gending dan Dringu di Kabupaten Probolinggo, perpustakaan, buku-buku ekonomi dan pertanian dll.

Metode Analisis Data

Untuk mengukur besarnya curahan tenaga kerja wanita tani pada usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo maka dihitung dengan kriteria hari kerja orang (jam/hari) yaitu 4 jam per hari (Hernanto, 1993), dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{(HKO/musim)} = \frac{\sum (\text{JK} \times \text{TK} \times \text{HK})}{\sum \text{JKI}}$$

Keterangan:

$\sum \text{HK}$ = Jumlah hari kerja

$\sum \text{TK}$ = Jumlah tenaga kerja

$\sum \text{JK}$ = Jumlah jam kerja

$\sum \text{JKI}$ = Jumlah jam kerja yang berlaku di daerah

Data yang terkumpul dianalisis sebagai berikut:

1. Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu, curahan waktu tenaga kerja wanita dan pria dalam usahatani bawang merah digunakan rumus sebagai berikut:

a. Curahan Waktu Tenaga Kerja wanita

$$AT_w = AX_1 + AX_2 + AX_3 + AX_4 + AX_5 + AX_6 + AX_7$$

Untuk menguji hipotesis yang pertama maka digunakan kriteria sebagai berikut:

AT_w = Curahan waktu tenaga kerja wanita dalam usahatani bawang merah (HKO/musim).

AX_1 = Curahan waktu tenaga kerja wanita untuk pembibitan (HKO/musim).

AX_2 = Curahan waktu tenaga kerja wanita untuk pengolahan tanah (HKO/musim).

AX_3 = Curahan waktu tenaga kerja wanita untuk penanaman (HKO/musim).

AX_4 = Curahan waktu tenaga kerja wanita untuk pemupukan (HKO/musim).

AX_5 = Curahan waktu tenaga kerja wanita untuk penyiangan (HKO/musim).

AX_6 = Curahan waktu tenaga kerja wanita untuk pemberantasan hama (HKO/musim).

AX_7 = Curahan waktu tenaga kerja wanita untuk panen (HKO/musim)

2. Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu, perbedaan alokasi curahan waktu tenaga kerja pria dan wanita dalam usahatani bawang merah dilakukan Uji komparatif dua rata-rata dengan t-test (Sugiyono, 1994).

$$t_{hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rata-rata sampel pria

\bar{X}_2 = Rata-rata sampel wanita

s_1^2 = variabel sampel pria

s_2^2 = variabel sampel wanita

n_1 = jumlah sampel pria

n_2 = jumlah sampel wanita

Untuk menguji hipotesis yang kedua maka digunakan kriteria sebagai berikut:

$H_0 : \bar{X}_1 \leq \bar{X}_2$: Rata-rata curahan waktu kerja pria dan wanita tidak ada perbedaan

$H_a : \bar{X}_1 > \bar{X}_2$: Rata-rata curahan waktu kerja pria dan wanita ada perbedaan

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

$$1. t_{hitung} \leq t_{\alpha}$$

$$2. t_{hitung} > t_{tabel}$$

3. Untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu, mengidentifikasi peran wanita pada aspek aktivitas, akses, kontrol dalam kegiatan usahatani bawang merah menggunakan analisis gender model Harvard.

4. Untuk menjawab tujuan penelitian yang keempat yaitu mengkaji faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan usahatani bawang merah menggunakan analisis linear berganda.

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan yaitu, (Hatidja, D. 2006)

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \delta_1 D_1$$

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln x_1 + \beta_2 \ln x_2 + \beta_3 \ln x_3 + \beta_4 \ln x_4 + \beta_5 \ln x_5 + \beta_6 \ln x_6 + \beta_7 \ln x_7 + \beta_8 \ln x_8 + \delta D$$

Keterangan:

\hat{Y} = Curahan waktu kerja wanita tani (HKO/musim)

X_1 = Tingkat umur wanita tani (tahun)

X_2 = Tingkat pendidikan wanita tani (tahun)

X_3 = Tingkat pengalaman dalam usahatani (tahun)

X_4 = Luas lahan yang digarap wanita tani (m²)

X_5 = Jumlah tanggungan keluarga wanita tani (orang)

X_6 = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

X_7 = jumlah usia anak balita (orang)

X_8 = Tingkat upah tenaga kerja (Rp/hari)

D = status kepemilikan lahan (sendiri/sewa)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Petani Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo

Petani dalam kehidupannya memiliki empat aspek yang diperlukan untuk pembangunan usahatannya, yaitu bekerja, belajar, berfikir, kreatif dan bercita-cita. Kesungguhan untuk bekerja dan berfikir yang menyebabkan petani menjadi terampil untuk menggerakkan usahatannya dan menjadi manejer bagi usahatannya (Syamsul Hadi, 2018).

Rata-rata luas lahan pada usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo adalah 0,25 ha ini menggambarkan bahwa petani memiliki luas lahan yang sudah cukup atau masih dapat menambah luas lahan yang dimiliki untuk menambah hasil produksi yang lebih meningkat.

Rata-rata umur petani bawang merah di Kabupaten Probolinggo adalah 46 tahun. Hal ini masuk dalam produktif menandakan kematangan dalam berfikir seseorang dalam melaksanakan

suatu kegiatan usahatani dan mengatasi problema yang dihadapi dari usahatani yang dilakukan, ditinjau dari segi kematangan dan cara pengambilan keputusan yang perlu diambil pada pelaksanaan usahatani, maka petani yang berusia produktif akan lebih cermat dan akurat. Umur 46 juga relatif masih muda yang menggambarkan bahwa usahatani bawang merah masih mempunyai daya tarik sebagai pilihan mata pencaharian.

Berdasarkan pendidikan formal yang pernah dialami oleh petani rata-rata menunjukkan 9 tahun atau setingkat (SMP). Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan petani bawang merah di Kabupaten Probolinggo cukup tinggi dan mendukung kemampuan untuk menerima inovasi yang berkaitan dengan pertanian modern.

Menurut Syamsul Hadi 2018, pengalaman bertani sangat berpengaruh terhadap kematangan petani dalam mengelola suatu usahatani, sehingga akan lebih meningkat kemampuannya dalam menguasai dan mengembangkan teknologi pertanian.

Curahan Waktu Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor paling utama dalam keberhasilan suatu usahatani, baik itu tenaga kerja laki-laki maupun tenaga kerja wanita. Penelitian ini yang dilihat adalah kegiatan yang dilakukan dalam 1 hari kerja untuk beberapa jenis kegiatan usahatani dengan jam kerja dimulai dari pukul 06.00 – 11.00 WIB.

Curahan kerja adalah jumlah waktu yang dialokasikan untuk melakukan serangkaian kegiatan yang biasa dilakukan di dalam dan luar rumah tangga dalam satuan waktu atau jam. Jumlah jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi produktivitas tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu kerja lebih lama

Tabel 1 Rata-rata Curahan Waktu Tenaga Kerja Wanita dan Tenaga Kerja Pria dalam Usahatani Bawang Merah

No	Jenis Kegiatan	Curahan Waktu Kerja (HKO/ha)	
		PRIA	WANITA
1	Pengolahan lahan	1.118,69	72,22
2	Penanaman	100,16	113,87
3	Pemupukan	56,77	4,19
4	Penyiraman	92,87	63,74
5	Pengendalian hama	57,34	9,36
6	Pemanenan	297,02	239,85
	Total	1.722,85	503,23

Sumber: Analisis data primer (2020).

Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata curahan waktu tenaga kerja pria dalam usahatani bawang merah sebesar 1.722,85 HKO/ha, sedangkan rata-rata waktu tenaga kerja wanita dalam usahatani bawang merah sebesar 503,23 HKO/ha (Tabel 1). Curahan waktu tenaga kerja pria lebih besar jika dibandingkan curahan waktu tenaga kerja wanita karena beberapa jenis kegiatan yang dilakukan pria tidak dilakukan oleh wanita. Sehingga menyebabkan curahan waktu yang di keluarkan oleh wanita lebih sedikit.

Tabel 2 Uji Beda Dua Rata-Rata Curahan Waktu Tenaga Kerja Pria dengan Wanita dalam Usahatani Bawang Merah

Alokasi Waktu	Curahan waktu kerja (HKO/ha)	Perbedaan Rata-rata	t-Stat
Pria	1.722,85	1.219,61	-5,854**
Wanita	503,23		

Keterangan: ** : berbeda nyata pada taraf $\sigma = 5\%$

Dari hasil uji beda dua rata-rata dapat dilihat bahwa alokasi waktu tenaga kerja pria berbeda nyata pada taraf uji 5 % curahan waktu tenaga kerja wanita dalam usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo, perbedaan tersebut sebesar 1.219,61 HKO/ha. Perbedaan alokasi waktu tenaga kerja pria dengan wanita dalam usahatani bawang merah disebabkan karena perbedaan curahan waktu dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam usahatani bawang merah tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Naomi Indriyani (2019) pada usahatani bawang merah ada perbedaan curahan waktu kerja antara pria dan wanita yang disebabkan kegiatan yang dilakukan pria lebih dominan dibandingkan wanita. Curahan waktu kerja yang di peroleh pria sebesar 19,4 dan curahan waktu kerja wanita sebesar 17,1.

Peran Wanita Pada Aspek Aktivitas, Akses, dan Kontrol dalam usahatani bawang merah

Menurut Abdurrahem 2019, peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari status, apabila seseorang telah melakukan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka dia telah berperan. Untuk mengetahui bagaimana peranan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani tembakau pada penelitian ini adalah menggunakan analisis gender

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Marlina (2017) pada usahatani bawang merah curahan tenaga kerja pria juga lebih tinggi di banding curahan tenaga kerja wanita pada usahatani bawang merah, curahan waktu kerja tenaga kerja pria 64,06 HKP/ha dan tenaga kerja wanita 12,34 HKP/ha.

Untuk mengetahui perbedaan alokasi waktu tenaga kerja pria dan wanita dalam usahatani bawang merah dilakukan uji beda dua rata-rata (uji t) yang dapat dilihat pada Tabel 2.

yang meliputi tiga aspek yaitu aspek aktivitas, aspek akses, dan aspek kontrol, sebagai berikut:

1. Aspek aktivitas

Untuk mengidentifikasi siapa yang melakukan kegiatan pada seluruh aktivitas usahatani bawang merah antara pria dan wanita, aktivitas yang dilakukan meliputi pengolahan lahan, melakukan pemeliharaan atau perawatan, dan pemanenan bawang merah. Di bawah ini penjelasan tentang pembagian kerja antara pria dan perempuan pada saat kegiatan usahatani bawang merah.

Hal berbeda terjadi pada usahatani sayuran Yuliatin (2016), dalam penelitiannya tentang, peran wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sumberjo Kecamatan Batu, menyatakan bahwa keterlibatan wanita lebih dominan dibandingkan dengan pria.

Tabel 3 Aktivitas antara Pria dan Wanita dalam Usahatani Bawang Merah

Jenis aktivitas	Jumlah Orang	Pria (%)	Jumlah Orang	Wanita (%)	Total Pekerja
Pengolahan lahan	60	98,36	1	1,64	61
Penanaman	60	50	60	50	120
Pemeliharaan / Perawatan					0
Penyiraman	60	50	60	50	120
Pemupukan	60	72,29	23	27,71	83
Pengendalian hama dan penyakit	60	68,18	28	31,82	88
Pemanenan	60	50	60	50	120

Sumber : Analisis data primer (2020).

Berdasarkan Tabel 3, baik pria dan perempuan sama-sama terlibat pada semua jenis aktivitas. Namun, keterlibatan wanita pada usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo lebih rendah dibandingkan dengan keterlibatan pria dalam melakukan usahatani tembakau. Aktivitas yang banyak dilakukan oleh pria adalah pada jenis aktivitas pengolahan lahan, pemeliharaan, pengenalan hama, dan pemanenan. Pada aktivitas tersebut wanita dipercaya untuk mengurus pekerjaan rumah tidak di libatkan dalam kegiatan usahatani bawang merah. Dari jumlah sampel sebanyak 60 responden wanita, yang membantu suaminya dalam usahatani bawang merah hanya kisaran 5-6 responden. Artinya, dalam kegiatan usahatani bawang merah pria lebih dominan melakukan kegiatan dari segi aspek aktivitas dibandingkan wanita.

Tabel 4. Akses antara Pria dan Wanita dalam Usahatani Bawang Merah

No	Jenis Akses	Jumlah Orang	Pria (%)	Jumlah Orang	Wanita (%)	Total Pekeja
1	Peralatan	60	100	-	-	60
2	Pelatihan	60	67	30	33	90
3	Modal	60	77	18	23	78
4	Informasi pemasaran	55	58	40	42	95
5	Sarana produk	60	100	-	-	60
6	Penyiraman	60	50	60	50	120
7	Tenaga kerja	60	59	42	41	102

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 4, di atas, menunjukkan bahwa pria lebih dominan untuk mendapatkan peluang pada setiap jenis akses dibandingkan dengan wanita. Pada jenis akses mengenai fasilitas dan peralatan, pelatihan, modal, informasi pemasaran, sarana produksi, penyiraman, dan tenaga kerja peluang lebih besar adalah pria. Hal ini dikarenakan jaringan komunikasi pria lebih besar dibandingkan wanita sehingga pria mempunyai lebih banyak informasi mengenai teknik budidaya tembakau yang tepat dan baik. Selain itu, bagi pria dalam hal informasi mengenai teknik budidaya bawang merah pihak wanita hanya sekedar diberi tahu saja, tanpa harus dilibatkan secara langsung. Pada semua jenis akses tersebut masih didominasi oleh pihak laki-laki. Pada aspek ini wanita kurang diberikan peluang dan kesempatan untuk secara langsung bernegosiasi dengan pedagang, tengkulak atau

Tabel 5 Pembagian Kontrol antara Pria dan Wanita dalam Usahatani Bawang Merah

No	Jenis Kontrol	Jumlah Orang	Pria (%)	Jumlah Orang	Wanita (%)	Total Pekerja
1	Terhadap lahan yang digunakan	60	100	0	0	60
2	Peralatan yang digunakan	60	100	0	0	60
3	Tenaga kerja	60	71	25	29	89
4	Pemanenan	60	50	60	50	110
5	Pemasaran	60	60	40	40	100

Sumber: Analisis data primer (2020).

2. Aspek Akses

Untuk melihat kesempatan yang dimiliki perempuan untuk mengelola sumber daya alam, peluang dan informasi seperti bahan, fasilitas, peralatan, akses pemasaran dan informasi lainnya terkait dengan usahatani bawang merah. Aspek akses ini digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan dalam mendapatkan peluang yang sehubungan dengan usahatani bawang merah, baik pria maupun wanita yang bekerja sebagai petani bawang merah. Aspek akses dalam penelitian ini antara lain meliputi, peluang untuk memperoleh informasi mengenai fasilitas dan peralatan yang akan digunakan, peluang untuk memperoleh pelatihan teknik budidaya bawang merah, permodalan dalam usahatani bawang merah dan akses pemasaran bawang merah.

pembeli yang akan membeli hasil pertanian mereka. Pihak wanita hanya diberikan informasi oleh suami mereka terkait dengan pola distribusi dan penjualan bawang merah. Kemudian hasil penjualannya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya.

3. Aspek kontrol

Untuk pengambilan keputusan terhadap sumberdaya dan manfaat atas kegiatan dalam melakukan usahatani bawang merah. Aspek kontrol adalah untuk melihat kewenangan yang dimiliki pria atau wanita dalam mengambil keputusan dan menggunakan hasil sumberdaya. Aspek kontrol dalam penelitian ini meliputi kontrol terhadap lahan, peralatan, tenaga kerja yang dibutuhkan, pemanenan, dan pemasaran bawang merah.

Dari analisis aspek kontrol di atas menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam usahatani bawang merah masih didominasi oleh pihak pria. Pada jenis aspek kontrol terhadap lahan yang digunakan tersebut berada di bawah kekuasaan pria (suami), hal ini dikarenakan adanya sertifikat lahan yang hanya di atas namakan suami saja. Bagi wanita (istri), mereka tidak terlalu mempersoalkan terkait nama mereka yang tidak tercantum pada sertifikat lahan sebab yang paling penting adalah membantu suami mereka untuk menggarap lahan tersebut tetap maksimal yakni sejak masa tanam hingga masa panen. Padahal pencantuman nama dalam sertifikat lahan tersebut merupakan hal yang penting karena apabila terjadi suatu hal yang terjadi dalam kehidupan mereka seperti perceraian atau kematian suami. Pada jenis kontrol mengenai penentuan lahan yang akan digunakan maka dilakukan secara bermusyawarah, petani pria dan wanita memutuskan secara bersama-sama sesuai dengan kemampuan mereka pada saat itu.

Selanjutnya, pada jenis kontrol terhadap peralatan yang digunakan pihak pria lebih banyak mempunyai kewenangan terkait dengan peralatan apa saja yang digunakan dalam usahatani bawang merah. Pada jenis kontrol pemanenan bawang merah pihak pria (suami) memiliki kewenangan yang sama dengan wanita (istri), karena tenaga yang dibutuhkan banyak wanita (istri) membantu mengontrol proses pemanenan. Kemudian untuk jenis kontrol terhadap pemasaran bawang merah, pihak pria lebih banyak mempunyai kewenangan dibandingkan dengan wanita. Pria lebih memiliki jaringan yang luas dengan pengepul atau pedagang-pedagang bawang merah, sehingga lebih mudah untuk menjual hasil panennya. Mereka hanya menghubungi pengepul/pedagang

yang dikenal dengan memberitahukan bahwa bawang merah sudah dipanen. Hal ini membuktikan bahwa partisipasi wanita tani di atas usia produktif dalam aktivitas usahatani bawang merah tidak sebanding dengan kewenangan yang mereka miliki.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan, dan hasil penelitian yuliatin (2016), menunjukan bahwa hasilnya sama terkait dengan peran wanita pada aspek kontrol, hal ini dikarenakan pengambilan keputusan masih di dominasi oleh pria, hal ini karena lahan yang di gunakan masih milik pria.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani bawang merah yaitu: tingkat umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), tingkat pengalaman (X_3), luas lahan (X_4), jumlah tanggungan keluarga (X_5), total pengeluaran (X_6), jumlah anak balita (X_7), upah tenaga kerja (X_8), dan kepemilikan lahan (D_1).

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani dapat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda Cob Douglas, uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien korelasi (r), uji regresi secara keseluruhan (uji F), dan uji regresi secara individual (uji t). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistik. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program aplikasi statistik tersebut diperoleh suatu model yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen, yaitu curahan waktu kerja dengan variabel independen yang mempengaruhinya. maka diperoleh hasil seperti yang disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Faktor Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Tenaga Kerja Wanita dalam Usahatani Bawang Merah

Variabel	Parameter	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value
Intercept	β_0	2,559	20,698	0,124	0,902
Umur (X_1)	β_1	-0,957 ^{ns}	1,400	-0,683	0,498
Tingkat pendidikan (X_2)	β_2	-0,146 ^{ns}	0,145	-1,004	0,320
Tingkat pengalaman (X_3)	β_3	0,878 [*]	0,473	1,855	0,069
Luas lahan (X_4)	β_4	0,356 ^{***}	0,134	2,653	0,011
Tanggungan keluarga (X_5)	β_5	0,680 ^{ns}	1,214	0,560	0,578
Total pengeluaran (X_6)	β_6	-0,511 ^{ns}	1,313	-0,389	0,699
Jumlah anak balita (X_7)	β_7	0,018 ^{ns}	0,181	0,102	0,919
Tingkat upah (X_8)	β_8	0,832 ^{ns}	1,034	0,805	0,425
Kepemilikan lahan (D)	Δ	0,015 ^{ns}	0,397	0,037	0,970
Multiple R	R	0,529			
R Square	R^2	0,279			
Adjusted R Square	\bar{R}_2	0,150			
Standard Error	Se	1,297			
F-Ratio		2,155			0,042
Observations	N	60			

Keterangan: di mana *, *** menyatakan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 90, 99%.
ns= tidak signifikan

Sumber: Analisis data primer (2020).

Uji F (Uji Regresi secara Keseluruhan)

Uji F pada dasarnya menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Keseluruhan variabel independen dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen apabila nilai dari F_{hitung} lebih besar dari tingkat kesalahan. Dari hasil F_{hitung} diperoleh hasil sebesar 2,155 lebih besar dari tingkat kesalahan sebesar 0,042 maka semua variabel independen secara keseluruhan secara nyata berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita. Dengan demikian, secara serentak atau bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel curahan waktu kerja wanita tani sebagai model tersebut dapat diterima sebagai penduga yang baik dan layak untuk digunakan.

Berdasarkan pengujian koefisien regresi yang terlihat pada Tabel, maka model persamaan linier berganda dapat disusun, sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{D=0} = 2,559 - 0,957X_1 - 0,146X_2 + 0,878X_3 + 0,356X_4 + 0,680X_5 - 0,511X_6 + 0,018X_7 + 0,832X_8 + 0,015D^{**}$$

Pada golongan petani lahan milik sendiri $D=0$, persamaannya menjadi:

$$\hat{Y}_{D=0} = 2,559 - 0,957X_1 - 0,146X_2 + 0,878X_3 + 0,356X_4 + 0,680X_5 - 0,511X_6 + 0,018X_7 + 0,832X_8$$

Pada golongan petani lahan sewa $D=1$, persamaannya menjadi:

$$\hat{Y}_{D=1} = 2,559 - 0,957X_1 - 0,146X_2 + 0,878X_3 + 0,356X_4 + 0,680X_5 - 0,511X_6 + 0,018X_7 + 0,832X_8 + 0,015$$

$$\hat{Y}_{D=1} = 2,574 - 0,957X_1 - 0,146X_2 + 0,878X_3 + 0,356X_4 + 0,680X_5 - 0,511X_6 + 0,018X_7 + 0,832X_8$$

Uji Koefisien Adjusted R Square (R^2) Hasil uji koefisien adjusted R square menunjukkan nilai R^2 dari model regresi adalah 0,150. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan varian variabel dependen sebesar 15 persen. Perolehan nilai koefisien adjusted R square (R^2) sebesar 15 persen, artinya bahwa variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen, yaitu curahan waktu kerja wanita tani sebesar 15 persen. Sedangkan sisanya sebesar 85 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model.

Menurut pendapat Rietveld dan Sunaryanto (1994) bahwa pada data cross section atau kerat lintang, umumnya akan diperoleh R^2 yang lebih rendah (0,3 – 0,8) jika dibandingkan pada data times series atau data deret waktu, yaitu antara 0,7 – 1,0. Pada kasus penelitian sosial, bahwa koefisien determinasi Adjusted- R^2 dikatakan sudah tinggi jika nilainya antara 0,4 – 0,6.

Koefisien Korelasi (r)

Hasil uji koefisien korelasi menunjukkan nilai r dari model regresi adalah 0,533. Perolehan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,529 tersebut, artinya bahwa variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan hubungan linier sangat kuat dari variabel dependen, yaitu curahan waktu kerja wanita tani. Hal ini menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai hubungan searah karena bernilai positif.

Uji t (Uji Regresi secara Individual)

Uji t pada dasarnya menunjukkan bahwa seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Signifikansi yang digunakan adalah sebesar 90 persen atau dengan kata lain tingkat kesalahan yang ditolerir sebesar 10 persen. Variabel independen dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahan (0,1).

Pengujian mengenai ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1. Pengaruh Umur (X_1) Wanita Tani

Dalam hasil penelitian Abdurrahem (2019), menunjukkan bahwa variabel tingkat umur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani tembakau. Hal ini mencerminkan tidak ada perbedaan apabila tingkat umur wanita tani tersebut tinggi ataupun rendah.

Pengujian terhadap variabel tingkat umur memiliki nilai signifikansi atau $P > |t|$ 0,489 lebih besar dari 0,1 maka variabel dinyatakan berpengaruh non signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani (\hat{Y}). Berdasarkan regresi di atas, diperoleh koefisien regresi untuk variabel tingkat umur sebesar -0,957. Hal ini berarti terdapat hubungan negatif antara variabel tingkat umur dengan curahan waktu kerja wanita tani, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat umur sebesar 1% akan mengurangi curahan waktu kerja wanita tani sebesar 0,957 HKO jika variabel independen lain dianggap konstan.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat umur memiliki tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani bawang merah.

2. Pengaruh Pendidikan (X_2) Wanita Tani

Dalam hasil penelitian Abdurrahem (2019), menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani tembakau. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan wanita tani di Kabupaten Jember masih relatif rendah meskipun curahan waktu kerjanya tinggi.

Pengujian terhadap variabel tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi atau $P > |t|$ 0,320 lebih besar dari 0,1 maka variabel dinyatakan berpengaruh non signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani (\hat{Y}). Berdasarkan regresi di atas, diperoleh koefisien regresi untuk variabel tingkat pendidikan sebesar -0,146, artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat pendidikan sebesar 1% akan menurunkan curahan waktu kerja wanita tani sebesar 0,146 HKO jika variabel independen lain dianggap konstan, karena semakin tinggi tahun pendidikan maka pekerjaan dalam usahatani bawang merah semakin di tinggalkan. Namun dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani bawang merah.

3. Pengaruh Variabel Tingkat Pengalaman (X_3) Wanita Tani

Pengujian terhadap variabel tingkat pengalaman memiliki nilai signifikansi atau $P > |t|$ 0,069 lebih kecil dari 0,1 maka variabel X_3 dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani (\hat{Y}). Berdasarkan regresi di atas, diperoleh koefisien regresi untuk variabel tingkat pengalaman sebesar 0,878, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat pengalaman sebesar 1% akan meningkatkan curahan waktu kerja wanita tani sebesar 0,878 HKO jika variabel independen lain dianggap konstan.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani bawang merah. Hal ini mencerminkan bahwa pengaruh tingkat pengalaman wanita tani terhadap curahan waktu kerja yang besar.

Hasil penelitian Abdurrahem (2019) menunjukkan bahwa variabel tingkat pengalaman memiliki pengaruh yang non signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani tembakau. Hal ini mencerminkan bahwa pengaruh tingkat pengalaman wanita tani terhadap curahan waktu kerja sangat kecil.

4. Pengaruh Variabel Luas Lahan (X_4) Wanita Tani

Pengujian terhadap variabel luas lahan memiliki nilai signifikansi atau $P > |t|$ 0,011 lebih kecil dari 0,1 maka variabel dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani (\hat{Y}). Berdasarkan regresi di atas, diperoleh koefisien regresi untuk variabel luas lahan sebesar 0,356, Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara variabel luas lahan dengan curahan waktu kerja wanita tani, setiap terjadi peningkatan rata-rata luas lahan sebesar 1% akan meningkatkan curahan waktu kerja wanita tani sebesar 0,356 HKO jika variabel independen lain dianggap konstan.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani bawang merah. Sehingga kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa apabila luas lahan yang digarap wanita tani semakin luas maka curahan waktu kerjanya mengalami peningkatan. Karena wanita tani akan cenderung menambah waktu kerjanya apabila luas lahan yang digarap semakin luas.

Novita (2012), menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani padi sawah. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Novita (2012) pada usahatani padi sawah.

5. Pengaruh Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X_5) Wanita Tani

Pengujian terhadap variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai signifikansi atau $P > |t|$ 0,578 lebih besar dari 0,1 maka variabel dinyatakan berpengaruh non signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani (\hat{Y}). Berdasarkan regresi di atas, diperoleh koefisien regresi untuk variabel jumlah tanggungan keluarga sebesar 0,680. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara variabel jumlah tanggungan keluarga dengan curahan waktu kerja wanita tani, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebesar 1% akan meningkatkan curahan waktu kerja wanita tani sebesar 0,680 HKO jika variabel independen lain dianggap konstan.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani bawang merah. Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa apabila jumlah tanggungan keluarga wanita tani semakin banyak maka curahan waktu kerjanya mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan bahwa wanita

tani akan cenderung meningkatkan waktu kerja apabila jumlah tanggungan keluarganya semakin banyak.

Hasil penelitian Abdurrahem (2019), menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani tembakau. Sehingga, kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa apabila jumlah tanggungan keluarga wanita tani semakin banyak maka curahan waktu kerjanya mengalami penurunan. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Abdurrahem (2019) pada usahatani tembakau.

6. Pengaruh Variabel Jumlah pengeluaran (X_6) Wanita Tani

Dalam penelitian Nurfahmi (2017), menyatakan bahwa Pengeluaran rumah tangga positif mempengaruhi pendapatan rumah tangga dari kegiatan nonpertanian. Semakin besar pengeluaran keluarga semakin menurun nilai pendapatan rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan pendapatan yang dikeluarkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan untuk konsumsi pangan maupun nonpangan.

Pengujian terhadap variabel jumlah pengeluaran memiliki nilai signifikansi atau $P > 0,699$ lebih besar dari 0,1 maka variabel dinyatakan berpengaruh non signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani (\hat{Y}). Berdasarkan regresi di atas, diperoleh koefisien regresi untuk variabel jumlah pengeluaran rumah tangga sebesar -0,511, Hal ini berarti terdapat hubungan negatif antara variabel pengeluaran rumah tangga dengan curahan waktu kerja wanita tani, yang artinya setiap terjadi peningkatan pengeluaran rumah tangga sebesar 1% akan menurunkan curahan waktu kerja wanita tani sebesar 0,511 HKO jika variabel independen lain dianggap konstan.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah pengeluaran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani bawang merah.

7. Pengaruh Variabel Jumlah anak balita (X_7) Wanita Tani

Pengujian terhadap variabel jumlah anak balita memiliki nilai signifikansi atau $P > 0,919$ lebih besar dari 0,1 maka variabel dinyatakan berpengaruh non signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani (\hat{Y}). Berdasarkan regresi di atas, diperoleh koefisien regresi untuk variabel jumlah anak balita sebesar 0,018, Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara variabel jumlah anak balita dengan curahan waktu kerja wanita tani, yang

artinya setiap terjadi peningkatan 1% anak balita akan meningkatkan curahan waktu kerja wanita tani sebesar 0,018 HKO jika variabel independen lain dianggap konstan.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah anak balita tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani bawang merah.

Dalam penelitian Nurfahmi (2017), menyatakan bahwa jumlah anak balita lebih dari satu orang, hal ini akan mempengaruhi alokasi waktu kerja wanita pada kegiatan usahatani padi, nonusahatani, dan nonpertanian maupun kegiatan rumah tangga karena lebih banyak mengurus anak balita. Apalagi jika tidak memiliki tenaga kerja lain, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga untuk membantu mengasuh anak balita.

8. Pengaruh Variabel Tingkat Upah (X_8) Wanita Tani

Pengujian terhadap variabel tingkat upah memiliki nilai signifikansi atau $P > 0,425$ lebih besar dari 0,1 maka variabel dinyatakan berpengaruh non signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani (\hat{Y}). Berdasarkan regresi di atas, diperoleh koefisien regresi untuk variabel tingkat upah sebesar 0,832. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara variabel tingkat upah dengan curahan waktu kerja wanita tani, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat upah sebesar 1% akan meningkatkan curahan waktu kerja wanita tani sebesar 0,832 HKO jika variabel independen lain dianggap konstan.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat upah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani bawang merah. Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa apabila upah wanita tani semakin menurun maka curahan waktu kerja wanita tani mengalami penurunan. Karena wanita tani akan cenderung mengurangi waktu kerjanya apabila tingkat upah yang ditawarkan menurun.

Dalam hasil penelitian Abdurrahem (2019), menunjukkan bahwa variabel tingkat upah memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani tembakau. Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa apabila upah wanita tani semakin menurun maka curahan waktu kerja wanita tani mengalami penurunan. Karena wanita tani akan cenderung mengurangi waktu kerjanya apabila tingkat upah yang ditawarkan menurun.

9. Pengaruh Variabel Status Kepemilikan lahan (D₁) Wanita Tani

Dalam hasil penelitian Novita (2012), menunjukkan bahwa variabel status kepemilikan lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani padi sawah. Hal ini mencerminkan jika lahan tersebut berstatus lahan milik sendiri maka cenderung memiliki curahan waktu kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan wanita tani yang memiliki lahan sewa.

Pengujian terhadap variabel status kepemilikan lahan memiliki nilai signifikansi atau $P > t$ 0,970 lebih besar 0,1, maka variabel dinyatakan berpengaruh non signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani (\hat{Y}). Berdasarkan regresi di atas, diperoleh koefisien regresi untuk variabel status kepemilikan sebesar 0,015. Hal ini berarti lahan milik sendiri menyebabkan wanita mencurahkan waktu kerja 0,015 HKO lebih rendah di bandingkan lahan sewa. Namun pengaruh tersebut tidak nyata secara statistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Curahan waktu tenaga kerja wanita dalam usahatani bawang merah sebesar 503,23 HKO/ha, sedangkan curahan waktu tenaga kerja pria 1.722,85 HKO/ ha. Curahan waktu tenaga kerja wanita sangat nyata lebih rendah dari pada curahan waktu tenaga kerja pria dalam usahatani bawang merah sebesar 1.219,61 HKO/ha.
2. Pada aspek aktivitas keterlibatan pria dalam usahatani bawang merah lebih dominan dibandingkan dengan wanita. Jenis aktivitas yang dominan dilakukan oleh pria adalah pengolahan lahan, pemeliharaan, pengendalian hama, dan pemanenan., sedangkan aktivitas yang dilakukan oleh wanita adalah dipercaya untuk mengurus pekerjaan rumah. Namun peran wanita dalam usahatani bawang merah tidak sebanding dengan kewenangan (kontrol) dan kesempatan (akses) yang mereka miliki karena kewenangan dan kesempatan paling besar berada di pihak pria.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi secara keseluruhan 0,037 signifikan pada taraf uji 0,05, kemudian hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel luas lahan 0,009 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani

bawang merah pada taraf uji 0,05. Sedangkan variabel umur, tingkat pendidikan, total pengeluaran berpengaruh negatif namun tidak nyata dalam taraf uji 5%, kemudian jumlah tanggungan keluarga, jumlah anak balita, tingkat upah, dan kepemilikan lahan berpengaruh positif dan tidak nyata secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. (2011). Ilmu Usaha Tani.
- Asmara dan Ardhiani, 2010. *Analisis Profitabilitas Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Musim Di Tiga Kabupaten Sentra Produksi Di Indonesia*. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/12/10-analisis-profitabilitas-usahatani-bawang.pdf>.
- Astuti, Ria dkk, 2013, *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG*, Diponegoro Journal Of Social And Politic Of Science, Hal 1-8.
- Basuki, R.S. 2009. *Analisis kelayakan teknis dan ekonomis teknologi budidaya bawang merah dengan benih biji botani dan benih umbi tradisional*. Jurnal Hortikultura, 19(2): 214-227.
- Fahmi, F. N, dkk, 2009. *Analisis Curahan Kerja Rumah Tangga Petani Lahan Sawah Di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah*.
- Hatidja, D. 2006. *Bahan Ajar Analisis Regresi*. Jurusan Matematika FMIPA UNSRAT. Manado.
- Hakiki, A. N. (2015). *Kajian Aplikasi Sitokinin terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (Allium ascalonicum L.) pada Beberapa Komposisi Media Tanam Berbahan Organik*
- Hakim, A. R., Rajiman, R., & Nalinda, R. *Analisis nilai ekonomi usahatani bawang merah (Allium cepa L.) off season dan in pada lahan pasir pantai (Studi Kasus di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY)*. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 14(1).

- Kusumastuti, N. A., & Purwanti, E. Y. (2012). *Pengaruh faktor pendapatan, umur, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan suami dan jarak tempuh ke tempat kerja terhadap curahan jam kerja pedagang sayur wanita (studi kasus di Pasar Umum Purwodadi)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Mayrowani, H., & Darwis, V. (2010). *Perspektif Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah*. Di dalam: Suradisatra K., Yusdja, Y., & Nurmanaf, AR Ed. *Prosiding Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Novitasari, E. (2017). *Analisis tenaga kerja, bahan baku dan teknologi terhadap produksi di UD. Berkah Adi Putra Blitar* (Doctoral dissertation, STIE Kesuma Negara Blitar).
- Nurhapsa, Kartini, & Arham. 2015. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. Jurnal Galung Tropika. Vol.4 (3). 137 –143.
- Nurmayanti, 2009. *Peran Perempuan Dalam Program Pembangunan Pertanian*. Fakultas Ekologi Manusia. IPB. Bogor
- Nurmayasari, D. (2014). *Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) "Laras Asri" pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif Di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Purba dan Astuti 2013. *Analisis Profitabilitas Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Musim Di Tiga Kabupaten Sentra Produksi Di Indonesia*. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/12/10-analisis-profitabilitas-usahatani-bawang.pdf>.
- Pusdatin, E. S. D. M. (2014). *Handbook of Energy & Economic Statistics of Indonesia*. Jakarta: Ministry of Energy and Mineral Resources Republic of Indonesia.
- Putri M, Rosita S, Sinuraya M. 2012. *Pertumbuhan dan produksi bawang merah (Allium ascalonicum L.) dengan pemberian vermin kompos dan urine domba*. Jurnal Online Agroteknologi 1 (1): 124-138.
- Rantung, V. V., & Memah, M. Y. (2017). *Peran Tenaga Kerja Wanita Dalam Usahatani Hortikultura Di Kelurahan Wilan, Tomohon Utara, Kota Tomohon*. AGRI-SOSIOEKONOMI, 13(1A), 169-182.
- Rawdhah, Q., Adiredjo, A. L., & Baswarsiaty, B. (2019). *Analisa Regresi dan Korelasi Terhadap Beberapa Karakter Agronomi pada Varietas-Varietas Bawang Merah (Allium cepa L. var. ascalonicum)*. Jurnal Produksi Tanaman, 7(1).
- Sartono. 2009. *Bawang Merah, Bawang Putih, Bawang Bombay*. Intimedia Ciptanusantara. Jakarta Timur. 57 hal.
- Shopa, G.A. dan S.B.Rofik. 2010. *Pengaruh komposisi media semai lokal terhadap pertumbuhan bibit bawang merah asal biji (true shallot seed)*. Jurnal Ilmu-ilmu Hayati dan Fisik, 12(1): 22-29.
- Singgih Wibowo. 2009. *Budidaya Bawang Merah, Bawang Putih, Bawang Bombay*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sitepu, B. H., & Ginting, S. (2013). *Mariati. 2013. Respon pertumbuhan dan produksi bawang merah (Allium ascalonicum L. var. Tuk Tuk) asal biji terhadap pemberian pupuk kalium dan jaraktanam*. Jurnal Online Agroekoteknologi, 1(3), 711-724.
- Sumarni, N., G.A.Sopha dan R.Gaswanto. 2012. *Respon tanaman bawang merah asal biji True Shallot Seeds terhadap kerapatan tanaman pada musim hujan*. Jurnal Hortikultura, 22(1): 23-27.

Sumarsono, Sonny. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suratiyah, K. (2009). *Usahatani. Cetakan ketiga, Mekarsari, Cimanggis, Depok: Penebar Swadaya.*

Suriani, N. 2012. *Bawang Bawa Untung. Budidaya Bawang Merah dan Bawang Merah*. Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta.

Tobing. K. L, Diana Sulianti. 2009. *Pengaruh Komitmen Organisasional dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara III di Sumatera Utara*. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan 11 (10), Maret 2009.

